

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan dunia, baik dari segi kehidupan religius maupun profan, anak-anak atau kaum muda selalu mendapat tempat istimewa. Ini bukan berarti bahwa orang tua adalah mereka yang tidak berguna dan harus disingkirkan melainkan hanya karena kaum muda atau anak-anak adalah harapan akan perubahan di masa depan. Anak adalah pribadi penentu masa depan. Anak-anak dan kaum muda adalah agen-agen perubahan, di atas bahu mereka diletakkan tanggung jawab berat demi kelangsungan eksistensi sebuah institusi baik religius (agama) maupun institusi politik (negara).

Anak-anak adalah masa depan Gereja sekaligus masa depan negara. Dengan demikian jika kita ingin membangun suatu Gereja yang kuat dan kokoh dalam mewartakan kabar gembira Tuhan, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah membenahi mentalitas kaum muda dan anak-anak agar mereka menjadi matang baik secara mental maupun spiritual.¹

Untuk mengambil bagian dalam tugas pendidikan anak-anak dan kaum muda maka bapa-bapa Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan dalam bentuk sekolah-sekolah katolik sangat penting dimana sekolah-sekolah katolik itu di jadikan sebagai media misi apostolik yang mengambil peran sebagai garam dan terang dunia sebagaimana yang disabdakan oleh Yesus sendiri.

Anak-anak merupakan tulang punggung Gereja sekaligus sebagai generasi penerus Bangsa dan Negara. Gereja memanggil orang muda untuk menjadi pekerja di ladang Tuhan. Negara pun merekrut para taruna untuk ditempatkan di garis depan demi membela nusa dan bangsa. Berdasarkan alasan di atas maka keluarga sebagai lembaga pendidikan

¹Sostenis Nggebu, *Desain Allah Bagi Anak Dan Remaja*, (Bandung: Biji Sesawi, 2016), hlm 25.

pertama dan mendasar diharapkan memberi pendidikan yang baik bagi anak-anak sehingga mereka mampu membangun persekutuan hidup yang harmonis di dalam Tuhan, mewariskan nilai-nilai iman, dan mengembangkan diri secara sehat dan matang di tengah masyarakat.²

Dalam peranannya sebagai tulang punggung Gereja dan negara, anak perlu mendapat perhatian yang penuh dari berbagai pihak istimewa dari para orang tua sebagai pendidik pertama dan yang paling dekat dengan mereka. Mengingat pentingnya keberadaan anak-anak bagi keberlangsungan Gereja, maka Gereja menegaskan pentingnya peran orangtua dalam mendidik dan mempersiapkan mental dan iman anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang sehat secara fisik maupun mental demi pewartaan kerajaan Allah dan masa depan Gereja. Pendidikan bukan hanya ditujukan untuk membentuk anak-anak dan kaum muda menjadi pribadi-pribadi yang matang secara intelektual tetapi juga menjadikan mereka sebagai pribadi yang matang secara spiritual yang memungkinkan usaha mencari kebenaran serta mengembangkan cinta kasih.³

Bapa-bapa konsili menegaskan bahwa semua orang kristen berhak menerima pendidikan. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia melainkan terutama supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan dan menyadari karunia iman yang telah mereka terima sehingga mereka dapat bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran.⁴ Dalam kaitan dengan pendidikan anak dan kaum muda, sekali lagi konsili menegaskan bahwa orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki kewajiban untuk

²*Ibid.*, hlm. 36.

³*Ibid.*, hlm. 96.

⁴Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Pendidikan Kristen, "Gravissimum Educationis"* (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawijana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 2. Selanjutnya akan disingkat *GE* dan diikuti nomor artikelnya.

mendidik anak-anak. Anak-anak harus sudah sejak dini diajarkan untuk mengenal Allah seturut iman yang telah mereka terima dalam pembaptisan.

Dalam hubungan dengan peran orangtua ini, maka otoritas Gereja dalam Kanon 226 Kitab Hukum Kanonik 1983 menegaskan bahwa,

“orangtua karena telah memberi hidup kepada anak-anaknya terikat kewajiban yang sangat berat dan mempunyai hak untuk mendidik mereka. Maka dari itu adalah pertama-tama tugas orang tua kristiani untuk mengusahakan pendidikan kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan oleh Gereja.”⁵

Meskipun demikian seiring kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat dalam situasi jaman ini seringkali membawa dampak yang buruk, baik bagi orangtua maupun anak-anak. Perkembangan media komunikasi seperti Internet, TV, Instagram dan lain-lain di satu sisi membawa dampak pada mental pragmatis dan hedonistik dalam diri manusia. Dalam situasi seperti ini, bisa saja terjadi ketidaksetiaan pada pasangan suami istri yang berakibat pada perselingkuhan dan berujung pada perceraian sehingga anak-anak pun sering kali ditinggalkan. Anak-anak yang demikian seringkali tumbuh sebagai anak-anak jalanan yang tidak jarang pula terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik seperti pencurian, perampokan dan berbagai hal jahat lainnya karena tidak dididik dan didampingi secara baik dalam pertumbuhan iman dan moral. Dalam situasi yang demikian, *Gravissimum Educationis* khususnya artikel tiga merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendesak agar keluarga-keluarga Kristiani menyadari tugas dan tanggungjawab mereka dalam proses perkembangan anak-anak baik dari segi fisik, mental, dan spiritual. Dalam usaha menjawab persoalan di atas, maka peneliti berusaha untuk mencari, mendalami dan memperkenalkan kembali kewajiban dan hak orangtua

⁵Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), “*Codex Iuris Canonici*”, *M. DCCCC. LXXXIII*, (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana M. DCCCC. LXXXIII), dalam Rubiyatmoko (ed.), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Bogor: Grafika Mardi yuana, 2006), Kan. 226 § 2, selanjutnya akan disingkat *KHK 1983*, diikuti dengan nomor Kanonnya.

Kristiani dalam kaitannya dengan pendidikan iman anak-anak di bawah judul “**Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak Menurut Dekrit *Gravissimum Educationis* Artikel 3**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi bahan pembahasan bagi peneliti adalah sejauh mana keterlibatan atau peran orangtua dalam pendidikan iman anak. Untuk memperdalam masalah ini, maka peneliti merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Siapakah orangtua menurut Dekrit *Gravissimum Educationis* Artikel 3?
2. Manakah pokok-pokok pikiran dari teks *Gravissimum Educationis* artikel 3 ?
3. Mengapa orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan iman anak menurut *Gravissimum Educationis* artikel 3 ?
4. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan iman anak menurut dekrit *Gravissimum Educationis* artikel 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membahas sekaligus menjawab semua persoalan sebagaimana tertera pada rumusan masalah diatas. Adapun poin-poin yang mau dibahas dalam tulisan ini adalah uraian mengenai peran orang tua dalam pendidikan iman anak menurut dekrit *Gravissimum Educationis* artikel 3. Dengan demikian dalam karya ini peneliti juga memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain :

1. Untuk mengetahui hakekat keluarga dan iman anak .
2. Untuk mengetahui isi teks dekrit *Gravissimum Educationis*.
3. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pendidikan iman anak menurut dekrit *Gravissimum Educationis* artikel 3

4. Memperdalam pengetahuan penulis mengenai peran orang tua dalam pendidikan iman anak menurut dekret *Gravissimum Educationis* artikel 3

1.4 Kegunaan Peneliti

1.4.1 Bagi Fakultas

1. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberi semangat bagi para Mahasiswa untuk menjadikan tulisan ini sebagai bahan refleksi lanjut guna memperoleh wawasan pengetahuan dalam memahami ajaran-ajaran dari dokumen Gereja pada umumnya dan Dekret *Gravissimum Educationis* pada umumnya.
2. Penelitian ini merupakan sumbangan bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Fakultas Filsafat pada umumnya, dalam konteks memahami dan mengenal peran orangtua dalam pendidikan Iman anak.

1.4.2 Bagi Gereja

Penelitian ini juga menjadi satu sumbangan pemikiran dan pedoman kecil yang berguna bagi semua anggota Gereja katolik teristimewa bagi orangtua kristiani untuk menyadari peranan mereka dalam pendidikan Iman anak.

1.4.3 Bagi Orangtua Kristiani

Penelitian ini juga berguna bagi orangtua Kristiani (Katolik), sebagai sumbangan pemikiran yang dapat menjadi pedoman dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik Iman anak.

1.4.4 Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini membantu peneliti untuk memiliki wawasan yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam pendidikan iman anak dan menyadari diri dalam mengambil sikap yang tepat untuk menjadi teladan atau

menjalankan tugas pendampingan bagi keluarga-keluarga kristiani dalam menjalankan tugas dan peranan mereka bagi pendidikan Iman anak.

1.5 Metode Penelitian

Dalam proses tulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini peneliti membuat sebuah studi kepustakaan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. Peneliti juga menghimpun informasi dari sumber-sumber yang lain yang dianggap relevan. Sumber-sumber dan informasi tersebut diinterpretasikan secara sistematis dan koheren sebagai jawaban atas permasalahan di atas. Dengan mendasarkan diri pada metode di atas, peneliti akhirnya mencapai suatu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, peneliti menguraikan dalam lima Bab. Bab I sebagai pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Kegunaan Penulisan, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian. Bab II peneliti menggambarkan secara umum tentang orang tua sebagai pendidikan menurut pandangan Gereja serta perannya dalam pendidikan iman anak. Pada Bab ini terdiri dari Pengertian orang tua, Ajaran Gereja katolik tentang orang tua menurut dokumen Gereja, Orang tua sebagai pendidik dalam dekret *Gravissimum Educationis*, Pokok-pokok pikiran dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3, dan Tantangan-tantangan dalam pendidikan iman anak. Bab III, peneliti menguraikan tentang Pendidikan iman anak. Selanjutnya masuk pada Pengertian pendidikan, iman, Anak, Aspek-aspek pendidikan anak, dan Tahap-tahap perkembangan iman anak. Bab IV dibicarakan tentang peran orang tua dalam pendidikan iman anak menurut dekret *Gravissimum Educationis* artikel 3, : Peran orang tua dalam pendidikan iman anak, Keluarga sebagai tempat pertama dalam

pendidikan iman anak, Tugas keluarga kristiani, Peran masyarakat dalam pendidikan, dan Peran Gereja dalam pendidikan iman anak.

Akhirnya dalam Bab V sebagai penutup peneliti menyampaikan beberapa Kesimpulan dan Saran, tentang Kewajiban orang tua melebihi semua yang lain dalam membina iman anak. Sebagai saran peneliti mengajak orang tua kristiani untuk menyadari tugas dan tanggungjawab mereka sebagai orang tua juga sebagai kerabat kerja Allah dalam pewartaan iman. Dengan berlandaskan Sabda Allah, orang tua terus menuntun dan membina anak-anak menjadi manusia kristiani yang sejati. Orang tua melebihi semua yang lain berperan penting dalam kehidupan iman anak.